

Green Accounting Analysis in Public and Private Hospitals

Elfina Yenti¹, Sri Madona Saleh², Atika Amor³

¹Jurusan Akuntansi Syariah, Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar

Email: elfinayenti@iainbatusangkar.ac.id

²Departemen Akuntansi Syariah, Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar

Email: slmadonasaleh@iainbatusangkar.ac.id

³Departemen Akuntansi Syariah, Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar

Email: atikaamor@uinmybatusangkar.ac.id

ABSTRACT

This study aims to determine the application of environmental prevention costs, environmental detection costs, internal environmental failure costs and external environmental failure costs in public and private hospitals in Batusangkar. The type of research used is a field research using quantitative methods to see how environmental accounting is applied in public and private hospitals in Batusangkar. The results of this study indicate that the Hanafiah Hospitals has implemented IPAL properly in accordance with the Minister of Environment Regulation No. 11 of 2020 PP of 2021 but not all categories of Environmental costs according to Hansen Mowen issued by the RSUD. While at the Harapan Ibunda Hospitals also has its own IPAL facility to manage its waste according the Minister of criteria only the city government in the relevant sector conducts an evaluation.

Keywords: Environmental Accounting Analysis, Accounting Treatment, Hospital

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan biaya pencegahan lingkungan, biaya deteksi lingkungan, biaya kegagalan internal lingkungan dan biaya kegagalan eksternal lingkungan pada rumah sakit umum dan swasta di Batusangkar. Jenis penelitian yang digunakan adalah field research menggunakan metode kuantitatif untuk melihat bagaimana penerapan akuntansi lingkungan di rumah sakit umum dan swasta di Batusangkar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa RSUD Hanafiah sudah melaksanakan IPAL dengan baik sesuai dengan PerMen LH No. 11 Tahun 2020 PP 22 Tahun 2021 namun belum semua kategori biaya lingkungan menurut Hansen Mowen yang dikeluarkan oleh RSUD. Sedangkan pada Rumah sakit harapan ibunda juga sudah memiliki sarana IPAL sendiri untuk mengelola limbahnya sesuai PerMen LH No. 15 Tahun 2019, dimana untuk kriteria kepatuhan lingkungannya hanya pemerintah kota bidang terkait yang melakukan evaluasi.

Kata Kunci: Analisis Akuntansi Lingkungan, Perlakuan Akuntansi, Rumah Sakit

Pendahuluan

Profit merupakan pencapaian utama dari pendirian sebuah perusahaan. Pencapaian tersebut dilandasi dengan etika bisnis untuk tetap memaksimalkan profit dan tetap memperhatikan dari triple bottom line yang didasari oleh undang-undang nomor 40 tahun 2007 yaitunya tentang kewajiban social dan lingkungan dari perseroan. Lingkungan sekitar rumah sakit berpeluang menerima dampak yang paling signifikan dari kegiatan utama pelayanan jasa kesehatan dirumah sakit, karena setiap rumah sakit menghasilkan limbah. Bentuk limbah tersebut dapat berupa gas dan debu, cair atau padat. Diantara berbagai jenis limbah ini ada yang bersifat beracun atau berbahaya dan dikenal sebagai limbah Bahan Berbahaya dan Beracun (Limbah B3).

Kota Batusangkar memiliki dua Rumah Sakit ibu dan anak, setiap Rumah Sakit menghasilkan sampah medis maupun non medis yang dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1. Data Pengelolaan Limbah B3 Kab. Tanah Datar Tahun 2021 (Per Oktober 2021)

Nama Rumah Sakit	Jumlah Limbah B3 Covid-19(kg)	Jumlah Limbah B3 Non Covid-19(kg)	Jumlah Total Limbah B3 (kg)
Ali Hanafiah	-	21.497	21.497
Harapan Ibunda	7.75	770	777,75
RSIA Fadhila	113	1.472	1.484
RSIA Sayang Ibu	-	68,3	68,3

Dari tabel di atas dapat dilihat limbah medis yang dihasilkan oleh rumah sakit, dari data ini yang akan peneliti lihat apakah sampah medis tersebut tidak akan menjadi permasalahan bagi lingkungan dan sosial rumah sakit. Penanganan sampah medis ini seringkali tidak sesuai dengan bagaimana penanganan perusahaan tersebut dalam menjaga kelestarian lingkungan. Kelestarian lingkungan rumah sakit merupakan semua keharusan menurut Kementrian Kesehatan Republik Indonesia untuk menuju green hospital. Praktek-praktek didalam pelayanannya sudah harus menerapkan green hospital. Pengungkapan biaya lingkungan juga mulai dipertimbangkan sejak tahun 1970-an di Eropa. Sistem akuntansi yang di dalamnya terdapat akun terkait dengan biaya lingkungan ini disebut dengan akuntansi hijau atau environmental accounting [1]. Akuntansi lingkungan digunakan untuk mengukur dan mengevaluasi dampak dari proses produksi, konsep akuntansi hijau menitikberatkan pada efisiensi terhadap pengelolaan lingkungan dengan melakukan penilaian kegiatan lingkungan dari sudut pandang biaya (environmental costs) dan manfaat ekonomi (economic benefit) [2].

Peneliti melakukan penelitian di kota Batusangkar dimana terdapat rumah sakit umum baik pemerintah maupun swasta. Peneliti melihat bagaimana penerapan akuntansi lingkungan dari perspektif internal maupun eksternal, untuk melihat dampak dari usaha jasa pelayanan kesehatan ini baik oleh perusahaan publik maupun profit, apakah memberikan dampak positif terhadap perkembangan kinerja rumah sakit tersebut, masyarakat maupun lingkungan sekitar. Berdasarkan hal tersebutlah peneliti tertarik untuk melihat penerapan akuntansi lingkungan sebagai wujud dari tanggung jawab sosial baik oleh rumah sakit publik maupun swasta.

Teori Legitimasi

Teori legitimasi menyatakan bahwa organisasi di dalam melakukan kegiatan operasionalnya sesuai dengan batasan dan norma-norma yang ada dimasyarakat, perusahaan melegitimasi kinerja perusahaan dimata masyarakat melalui pengungkapan informasi lingkungan [3]. Tanggung jawab sosial yang dilakukan perusahaan sebagai bentuk atau upaya perusahaan tersebut untuk mendapatkan legitimasi dari masyarakat sekitar untuk pencapaian kinerja perusahaan jangka panjang [4].

Lingkungan

Lingkungan meliputi udara, air, tanah, sumber daya alam, flora, fauna, keadaan sekeliling termasuk manusia yang berinteraksi didalamnya. Lingkungan didalam

penelitian ini disebut sebagai lingkungan hidup, sebagaimana termaktup dalam UU no 23 tahun 1997 bahwasanya pengelolaan lingkungan hidup, yang mana lingkungan hidup mencerminkan dari kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya yang saling terkait untuk mencapai kelestarian dan kelangsungan hidup.

Sejarah Akuntansi Lingkungan

Akuntansi lingkungan sebenarnya sudah mulai berkembang sejak tahun 1970an di Eropa. Pesatnya perkembangan konsep ini didasarkan pada banyaknya tekanan dari lembaga-lembaga bukan pemerintah (no-government), serta meningkatkan kesadaran lingkungan di kalangan masyarakat luas yang mendesak agar perusahaan-perusahaan menerapkan pengelolaan lingkungan bukan hanya kegiatan industry demi bisnis saja. Namun sampai dengan pertengahan tahun 1990an konsep atau kata ini tidak banyak terdengar termasuk di Jepang. Pada pertengahan tahun 1990an komite standar akuntansi internasional mengembangkan konsep tentang prinsip-prinsip akuntansi internasional. Termasuk didalamnya pengembangan akuntansi lingkungan dan audit hak-hak azasi manusia.

Pada tahun 1999 Badan Lingkungan Hidup Jepang (The Environmental Agency) yang kemudian berubah menjadi Kementrian Lingkungan Hidup (Ministry Of Environmental guidelines/MOE) mengeluarkan panduan akuntansi lingkungan pada bulan Mei 2000. Panduan ini kemudian disempurnakan lagi pada tahun 2002 dan 2005. Semua perusahaan di Jepang diwajibkan menerapkan akuntansi lingkungan. Pada pertengahan tahun 1990an, ketika istilah lingkungan belum terlalu dikenal masyarakat luas, hanya beberapa perusahaan saja yang mula-mula menerapkannya dengan mengungkapkan permasalahan lingkungan.

Akuntansi Manajemen Lingkungan

Seperti yang didefinisikan oleh EPA, akuntansi manajemen lingkungan adalah proses mengidentifikasi, mengumpulkan, dan menganalisis informasi tentang biaya dan kinerja untuk membantu dalam pengambilan keputusan organisasi [5]. Akuntansi manajemen lingkungan pada dasarnya lebih menekankan pada akuntansi biaya. Biaya lingkungan ini tidak hanya informasi tentang biaya lingkungan dan informasi terukur lainnya, tetapi juga informasi tentang bahan dan energi yang digunakan.

Biaya Lingkungan

Biaya lingkungan adalah dampak moneter dan nonmoneter dari kegiatan perusahaan yang mempengaruhi kualitas lingkungan [5]. Biaya lingkungan menurut [6]:

1. Biaya pencegahan (*enviromental prevention costs*) merupakan pengorbanan untuk kegiatan yang dilakukan mencegah diproduksi limbah/sampah yang dapat menyebabkan kerusakan bagi lingkungan sekitar.
2. Biaya deteksi lingkungan (*enviromental detection costs*) merupakan pengorbanan berupa biaya-biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk dapat memenuhi standar lingkungan yang berlaku.
3. Biaya kegagalan internal (*enviromental internal failure cost*) merupakan pengorbanan yang dilakukan dalam bentuk aktivitas untuk pengolahan limbah atau sampah yang diproduksi agar tidak dibuang keluar lingkungan perusahaan..

4. Biaya kegagalan eksternal lingkungan (enviromental external failure costs) adalah biaya-biaya untuk aktivitas yang dilakukan setelah melepas limbah atau sampah kedalam lingkungan.

Laporan Biaya Lingkungan

Mengungkap laporan biaya lingkungan adalah penting jika sebuah organisasi serius untuk memperbaiki kinerja lingkungannya dan mengendalikannya. Langkah pertama yang baik adalah laporan yang memberikan perincian biaya menurut kategori. Pelaporan biaya lingkungan menurut kategori memberikan dua hasil penting yaitu:

1. Dampak biaya lingkungan terhadap profitabilitas perusahaan.
2. Jumlah relatif yang dihabiskan untuk setiap kategori. Laporan biaya lingkungan juga menyediakan informasi yang berhubungan dengan distribusi relatif dari biaya lingkungan [6].

Tabel 2. Laporan Biaya Lingkungan

Komponen Biaya	Biaya (Rp)		% Dari Total Biaya Lingkungan
Biaya Pencegahan			
Pemilihan Pemasok	XXX		
Desain Produk	XXX		
Pelatihan Pegawai	XXX		
Pemeliharaan Peralatan	XXX		
Total Biaya Pencegahan		XXX	XXX
Biaya Deteksi			
Pemeriksaan Proses	XXX		
Pengembangan Ukuran	XXX		
Pengujian Pencemaran	XXX		
Pengukuran Tingkat Pencemaran	XXX		
Total Biaya Deteksi		XXX	XXX
Biaya Kegagalan Internal			
Pengoperasian Peralatan Polusi	XXX		
Pengelolaan dan Pembuangan Sampah	XXX		
Pemeliharaan Peralatan Polusi	XXX		
Total Biaya Kegagalan Internal		XXX	XXX
Biaya Kegagalan Eksternal			
Pembersihan Danau	XXX		
Restorasi Tanah	XXX		
Penyelesaian Klaim Kerusakan Property	XXX		
Total Biaya Kegagalan Eksternal		XXX	XXX
Total Biaya Lingkungan	XXX	XXX	

Sumber: Hansen And Mowen, (2004:75)

Limbah Rumah Sakit

Limbah rumah sakit didefinisikan sebagai limbah padat, cair, pasta (gel) atau gas dari semua kegiatan rumah sakit yang mungkin mengandung bahan kimia infeksius, toksik, dan beberapa mikroorganisme patogen radioaktif [7]. Limbah rumah sakit seringkali merupakan bahan kimia infeksius dan beracun yang jika tidak dikelola dengan baik dapat mempengaruhi kesehatan manusia dan memperburuk kelestarian lingkungan. Ada dua jenis limbah rumah sakit, yaitu:

1. Limbah merupakan sampah yang diproduksi oleh rumah sakit dari kegiatan menghasilkan jasa di bidang Kesehatan. Limbah yang dihasilkan tersebut berbentuk padat dan cair yang dihasilkan. (Keputusan MenKes R.I. No. 1204/MENKES/SK/X/2004), yaitu:
 - a. Limbah yang dihasilkan oleh rumah sakit dari kegiatan bukan medis seperti kegiatan dibagian dapur, kantor, taman serta halaman rumah sakit disebut sebagai limbah non medis.
 - b. Limbah medis padat adalah limbah yang dihasilkan oleh rumah sakit dari kegiatan pelayanan jasa Kesehatan berupa, infus, alat2 suntik, obat-obat penunjang kegiatan bedah operasi. Limbah padat yang dihasilkan ini nantinya akan diolah dengan insinerator.
 - c. Limbah Cair Limbah cair rumah sakit adalah semua air limbah, termasuk feses dari kegiatan rumah sakit, yang dapat mengandung mikroorganisme, zat beracun, radioaktivitas, dan darah yang berbahaya bagi kesehatan [7]. Pengolahan dilakukan melalui IPAL (Wastewater Treatment Plant). Instalasi Pengolahan Air Limbah (IPAL) adalah bangunan air yang mengolah air limbah yang berasal dari kegiatan yang dipromosikan oleh layanan sanitasi.

Metode Penelitian

Penelitian lapangan dengan menggunakan metode kuantitatif, dengan populasi rumah sakit umum dan swasta di Batusangkar. Sampel merupakan bagian dari populasi. Sampel penelitian ini Rumah Sakit Umum Daerah Hanafiah dan Rumah Sakit Umum Harapan Ibunda, dengan Teknik purposive random sampling. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: pengumpulan data sekunder yaitunya Laporan Keuangan dan Rencana Bisnis Anggaran rumah sakit dan mengidentifikasi biaya- biaya kemudian dikelompokkan berdasarkan biaya pencegahan, biaya deteksi, biaya kegagalan internal, biaya kegagalan eksternal.

Hasil Penelitian

Analisis Laporan Biaya Lingkungan pada RSUD Hanafiah Batusangkar dan Rumah Sakit Harapan Ibunda

Biaya lingkungan adalah dampak moneter dan nonmoneter dari kegiatan perusahaan yang mempengaruhi kualitas lingkungan [6]. Dalam laporan keuangan RSUD Prof. Dr. MA. Hanafiah SM dan Rumah Sakit Harapan Ibunda Batusangkar tahun 2021 belum jelas mengungkapkan biaya-biaya yang terkait aktivitas lingkungannya. Padahal aktivitas rumah sakit itu rentan terhadap lingkungan yaitu limbah yang dihasilkan. RSUD Prof. Dr. MA. Hanafiah SM dan Rumah Sakit Harapan Ibunda Batusangkar harus segera merancang biaya-biaya yang terkait dengan lingkungan demi kepentingan stakeholders yang meliputi masyarakat khususnya warga batusangkar dan pemerintah, jika RSUD Prof. Dr. MA. Hanafiah SM dan Rumah Sakit Harapan Ibunda Batusangkar membuat laporan biaya lingkungan sebagai salah satu bentuk kepeduliannya maka akan menciptakan reputasi dan citra yang baik dikalangan stakeholder.

Dalam hal ini, peneliti mencoba membuat laporan biaya lingkungan pada RSUD Prof. Dr. MA. Hanafiah SM dan Rumah Sakit Harapan Ibunda Batusangkar pada tahun 2021. Laporan akuntansi lingkungan yang dibuat berpedoman kepada konsep Hansen dan Mowen yang memiliki empat kategori yaitu biaya pencegahan (prevention

costs), biaya deteksi (detection costs), biaya kegagalan internal (internal failure cost) dan biaya kegagalan eksternal (external failure).

Tabel 3. Laporan Biaya Lingkungan RSUD Prof. Dr. MA. Hanafiah SM Batusangkar Tahun 2021

Komponen Biaya	Biaya (Rp)		% Dari Total Biaya Lingkungan
Biaya Pencegahan			
Pemilihan Pemasok	1.949.627.996		
Desain Produk	-		
Pelatihan Pegawai	282.938.504		
Pemeliharaan Peralatan	-		
Total Biaya Pencegahan		2.232.566.500	73,83%
Biaya Deteksi			
Pemeriksaan Proses	-		
Pengembangan Ukuran	-		
Pengujian Pencemaran	80.000.000		
Pengukuran Tingkat Pencemaran	372.000.000		
Total Biaya Deteksi		452.000.000	14,95%
Biaya Kegagalan Internal			
Pengoperasian Peralatan Polusi	1.500.000		
Pengelolaan dan Pembuangan Sampah	317.960.000		
Pemeliharaan Peralatan Polusi	20.000.000		
Total Biaya Kegagalan Internal		339.460.000	11,22%
Biaya Kegagalan Eksternal			
Pembersihan Danau	-		
Restorasi Tanah	-		
Penyelesaian Klaim Kerusakan Property	-		
Total Biaya Kegagalan Eksternal		-	0%
Total Biaya Lingkungan	3.024.026.500	3.024.026.500	

Sumber: Data Sekunder yang diolah

Tabel 4. Laporan Biaya Lingkungan Rumah Sakit Harapan IbundaBatusangkar Tahun 2021

Komponen Biaya	Biaya (Rp)		% Dari Total Biaya Lingkungan
Biaya Pencegahan			
Pemilihan Pemasok	-		
Desain Produk	702.000		
Pelatihan Pegawai	-		
Pemeliharaan Peralatan	1.800.000		
Total Biaya Pencegahan		2.502.000	
Biaya Deteksi			
Pemeriksaan Proses	-		
Pengembangan Ukuran	-		
Pengujian Pencemaran	4.428.000		
Pengukuran Tingkat Pencemaran	-		
Total Biaya Deteksi		4.428.000	16%
Biaya Kegagalan Internal			

Pengoperasian Peralatan Polusi	-		
Pengelolaan dan Pembuangan Sampah	16.669.000		
Pemeliharaan Peralatan Polusi	3.600.000		
Total Biaya Kegagalan Internal		20.269.000	75%
Biaya Kegagalan Eksternal			
Pembersihan Danau	-		
Restorasi Tanah	-		
Penyelesaian Klaim Kerusakan Property	-		
Total Biaya Kegagalan Eksternal		-	0%
Total Biaya Lingkungan	27.199.000	27.199.000	

Sumber: Data Sekunder yang diolah

Berdasarkan data diatas dilihat bahwa RSUD Prof. Dr. MA. Hanafiah SM Batusangkar mengeluarkan biaya lingkungan per tahun 2021 yaitu sebesar Rp. 3.024.026.500 yang dibagi menjadi:

1. Biaya Pencegahan

Pada biaya pencegahan ini biaya-biaya yang diperlukan yaitu pemilihan pemasok dalam hal ini biaya yang diperlukan yaitu biaya untuk pengadaan cleaning service yaitu sebesar Rp. 1.949.627.996. Biaya pelatihan pegawai yaitu sebesar Rp. 282.938.504. Biaya pencegahan ini menghabiskan dana sebesar 73,83% dari total biaya lingkungan pada RSUD Prof. Dr. MA. Hanafiah SM Batusangkar, artinya biaya pencegahan ini memiliki persentase yang sangat besar diantara biaya-biaya yang lainnya.

2. Biaya Deteksi Lingkungan

Biaya deteksi lingkungan ini terdiri dari jasa uji laboratorium terhadap peralatan air bersih dan limbah yang dapat memberikan gambaran bagaimana kualitas limbah pada RSUD Prof. Dr. MA. Hanafiah SM Batusangkar yang membutuhkan biaya sebesar Rp. 80.000.000, selain melakukan uji laboratorium, RSUD Prof. Dr. MA. Hanafiah SM Batusangkar juga mengukur tingkat pencemaran terhadap parameter kimia air RO (Reverse Osmosis) yang membutuhkan dana sebesar Rp. 372.000.000. Biaya deteksi ini menghabiskan dana sebesar 14,95% dari seluruh total biaya lingkungan pada RSUD Prof. Dr. MA. Hanafiah SM Batusangkar.

3. Biaya Kegagalan Internal

Terdiri dari biaya yang berasal dari rumah sakit itu sendiri yang ada pada RSUD Prof. Dr. MA. Hanafiah SM Batusangkar. Biaya kegagalan internalnya terdiri dari biaya untuk mengoperasikan peralatan untuk mengurangi atau menghilangkan polusi, mengelola dan membuang sampah racun, dan memelihara peralatan polusi. Total biaya kegagalan internal RSUD Prof. Dr. MA. Hanafiah SM Batusangkar yaitu sebesar Rp. 339.460.000. Biaya kegagalan internal ini memiliki persentase yaitu sebesar 11,22% dari total biaya lingkungan yang ada pada RSUD Prof. Dr. MA. Hanafiah SM Batusangkar.

4. Biaya Kegagalan Eksternal

Biaya kegagalan eksternal belum ada pada lingkungan RSUD Prof. Dr. MA. Hanafiah, keadaan ini dibuktikan dengan tidak terdapat didalam laporan keuangan dan juga belum ada laporan dari lingkungan eksternal rumah sakit.

Selanjutnya yaitu laporan biaya lingkungan Rumah Sakit Harapan Ibunda Batusangkar, yang mana rumah sakit mengeluarkan biaya lingkungan per tahun 2021 yaitu sebesar Rp. 27.199.000 yang dibagi menjadi:

1. Biaya Pencegahan

Pada biaya pencegahan ini biaya-biaya yang diperlukan yaitu pemilihan pemasok dalam hal ini biaya yang diperlukan yaitu sebesar Rp. 702.000. Biaya pemeliharaan peralatan yaitu sebesar Rp. 1.800.000. Biaya pencegahan ini menghabiskan dana sebesar 9% dari total biaya lingkungan pada Rumah sakit Harapan Ibunda Batusangkar.

2. Biaya Deteksi Lingkungan

Biaya deteksi lingkungan ini terdiri dari jasa uji laboratorium terhadap peralatan air bersih dan limbah yang dapat memberikan gambaran bagaimana kualitas limbah pada Rumah sakit Harapan Ibunda Batusangkar yang membutuhkan biaya sebesar Rp. 4.428.000. Biaya deteksi ini menghabiskan dana sebesar 16% dari seluruh total biaya lingkungan pada Rumah sakit Harapan Ibunda Batusangkar.

3. Biaya Kegagalan Internal

Terdiri dari biaya yang berasal dari rumah sakit itu sendiri yang ada pada Rumah sakit Harapan Ibunda Batusangkar. Biaya kegagalan internalnya terdiri dari biaya untuk mengoperasikan peralatan untuk mengurangi atau menghilangkan polusi, mengelola dan membuang sampah racun, dan memelihara peralatan polusi. Total biaya kegagalan internal Rumah sakit Harapan Ibunda Batusangkar yaitu sebesar Rp. 20.269.000. Biaya kegagalan internal ini memiliki persentase yaitu sebesar 75% dari total biaya lingkungan yang ada pada Rumah sakit Harapan Ibunda Batusangkar, artinya biaya pencegahan ini memiliki persentase yang sangat besar diantara biaya-biaya yang lainnya.

4. Biaya Kegagalan Eksternal

Khusus untuk biaya kegagalan eksternal ini juga belum ada, dikarenakan belum terjadi pengeluaran atas biaya yang berkaitan dengan biaya eksternal lingkungan. Dibuktikan dengan tidak adanya laporan dari masyarakat sekitar terkait masalah lingkungan yang terjadi di lingkungan RSUD Harapan Ibunda Batusangkar. Jadi dapat disimpulkan bahwa belum ada biaya yang dikeluarkan untuk kegagalan eksternal ini.

Analisis Perbedaan Akuntansi Lingkungan Di RSUD Hanafiah Dan RS Harapan Ibunda

Rumah sakit umum Hanafiah merupakan rumah sakit pemerintah dengan tipe C menurut Permenkes No. 3 Tahun 2020 yang melaksanakan system rumah sakit dengan BLUD. Hasil penelitian menunjukkan bahwa RSUD Hanafiah sudah melaksanakan IPAL dengan baik sesuai dengan PerMen LH No. 11 Tahun 2020 PP 22 Tahun 2021 namun belum semua kategori biaya lingkungan menurut Hansen Mowen yang dikeluarkan oleh RSUD. Berdasarkan wawancara peneliti dengan pihak manajemen rumah sakit bahwa untuk pengelolaan IPAL RSUD diperiksa oleh dinas LH provinsi yang

memberikan apresiasi untuk kategori biru. Dari operasional perusahaan sudah mengeluarkan biaya pencegahan, biaya deteksi dan biaya kegagalan internal sehingga RSUD tidak perlu lagi terbebani dengan biaya kegagalan eksternal.

Rumah Sakit Harapan Ibunda merupakan usaha jasa yang berorientasi profit dengan beroperasi dibidang pelayanan medis dengan Tipe D. Meskipun berbeda tipe dengan RSUD Hanafiah namun kelengkapan poli dan dokter serta jumlah kamar hampir setara. Rumah sakit harapan ibunda juga sudah memiliki sarana IPAL sendiri untuk mengelola limbahnya sesuai PerMen LH No. 15 Tahun 2019, dimana untuk kriteria kepatuhan lingkungannya hanya pemerintah kota bidang terkait yang melakukan evaluasi. Akuntansi lingkungan pada rumah sakit Harapan Ibunda juga sudah mengalokasikan biaya pencegahan, biaya deteksi dan biaya kegagalan internal, sehingga tidak perlu lagi mengeluarkan biaya kegagalan eksternal.

Analisis Proper Pada Rumah Sakit Umum Dan Swasta Di Batusangkar

Proper daerah adalah kegiatan yang dilakukan oleh pemerintah propinsi yang merupakan replikasi kegiatan pemerintah pusat (PROPER). Proper daerah adalah kegiatan pemerintah daerah provinsi sumatera barat yang terinspirasi dari PROPER KLHK sebagai upaya pembinaan kepada penanggungjawab usaha dan/atau kegiatan yang dilakukan dalam bentuk pemeringkatan terhadap ketaatan penanggungjawab usaha dan/atau kegiatan dalam aspek:

1. Dokumen lingkungan atau izin lingkungan atau persetujuan lingkungan.
2. Pengendalian pencernaan air.
3. Pengendalian pencemaran udara.
4. Pengelolaan limbah B3.
5. Kriteria kerusakan lahan (kegiatan pertambangan)
6. Pengelolaan sampah dan air tanah (muatan teknis lainnya sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Saat ini objek PROPER daerah dilakukan terhadap izin lingkungan atau persetujuan lingkungan diterbitkan oleh pemerintah daerah kabupaten atau kota dan ada beberapa objek yang pemrakarsanya merupakan pemerintah daerah provinsi (Rumah Sakit). Ke depan PROPER daerah akan mengakomodir pemilik penanggungjawab usaha dan/atau kegiatan yang izin lingkungan atau persetujuan lingkungan diterbitkan oleh pemerintah daerah provinsi.

Menurut kriteria proper rumah sakit umum daerah batusangkar sudah mendapatkan penilaian biru yang mana adanya bukti izin atau memiliki dokumen lingkungan/persetujuan lingkungan dan telah melaksanakan ketentuan dalam dokumen lingkungan/izin lingkungan dan pengelolaan lingkungan terutama aspek pengendalian pencemaran air, pengendalian pencemaran udara, pengelolaan LB3 sesuai dengan AMDAL serta melaporkan melaksanakan dokumen lingkungan/izin lingkungan. Ini merupakan penilaian tertinggi untuk rumah sakit umum daerah yang mana penilaian ini sudah dilakukan oleh Kantor Dinas Lingkungan Hidup Provinsi Sumatera Barat. Untuk satu kabupaten/kota hanya satu yang mendapatkan penilaian proper tertinggi atau penilaian biru. Sedangkan untuk rumah sakit swasta yang ada di batusangkar yang melakukan penilaian yaitu kantor lingkungan hidup kabupaten tanah datar, dan selagi tidak ada disurati berarti rumah sakit swasta batusangkar sudah melakukan atau menjalankannya sesuai dengan aturan proper.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan pada RSUD Prof. Dr. MA. Hanafiah SM dan RSUD Harapan Ibunda Batusangkar, maka peneliti menarik kesimpulan:

1. RSUD Prof. Dr. MA. Hanafiah SM dan Rumah Sakit Harapan Ibunda Batusangkar telah memiliki biaya pencegahan lingkungan, biaya deteksi lingkungan, dan biaya kegagalan internal, sebagaimana dilihat dari temuan hasil penelitian yang terungkap dilaporan keuangan rumah sakit. Biaya aktivitas lingkungan ini sudah terjadi namun untuk pengakuan, penyajian serta pengungkapan belum secara khusus dalam bentuk laporan akuntansi lingkungan. dimasukkan kedalam akun yang sejenis dengan biaya-biaya yang bukan termasuk biaya lingkungan.
2. RSUD Prof. Dr. MA. Hanafiah SM tidak mengungkapkan dan melakukan pencatatan untuk biaya yang terkait dengan aktivitas kegagalan eksternal, dikarenakan aktivitas pencegahan bisa dilakukan dengan baik.
3. RSUD Prof. Dr. MA. Hanafiah SM dan Rumah Sakit Harapan Ibunda mengungkapkan biaya aktivitas rumah sakitnya dengan satuan rupiah.
4. Biaya lingkungan dilaporkan dalam pelaporan keuangan rumah sakit namun belum diungkapkan secara pelaporan khusus menurut standar akuntansi lingkungan di RSUD Prof. dr. MA. Hanafiah Batusangkar.
5. Setelah melakukan penelitian pada RSUD Prof. Dr. MA. Hanafiah SM Batusangkar, berdasarkan biaya dari teori Hansen dan Mowen dapat disimpulkan bahwa biaya pencegahan lingkungan memiliki persentase biaya lingkungan lebih besar dibandingkan biaya-biaya lainnya yaitu sebesar 73,83%, biaya deteksi lingkungan sebesar 14,95%, dan biaya kegagalan internal lingkungan sebesar 11,22%. Dari temuan penelitian abahwasanya rumah sakit mengeluarkan biaya untuk kegiatan terkait aktivitas pencegahan, dan kegiatan bisa mendeteksi aktivitas pencegahan bisa diminimalisir. Sedangkan pada RSUD Harapan Ibunda memiliki biaya pencegahan dengan persentase sebesar 9%, biaya deteksi lingkungan sebesar 16%, dan biaya kegagalan internal lingkungan sebesar 75%. Hal ini berarti rumah sakit ini lebih menginvestasikan pengeluarannya terkait aktivitas kegagalan internal (kelompok ketiga) dibandingkan aktivitas lainnya.

Saran

1. Rumah sakit untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan biaya lingkungan kedalam kategori biaya lingkungan menurut Hansen Mowen, yaitunya biaya pencegahan, biaya deteksi, biaya kegagalan internal dan eksternal.
2. Rumah sakit agar membuat laporan biaya lingkungan terpisah dari laporan keuangan.

Daftar Referensi

- [1] Aniela, Y. (2012). Peran Akuntansi Lingkungan dalam Meningkatkan Kinerja Lingkungan dan Kinerja Keuangan Perusahaan. Berkala Ilmiah Mahasiswa Akuntansi, Vol 1, No, 15-19.
- [2] Imansari, A.R.et al. (2018). Akuntansi Hijau dan Industri Perhotelan: Sebuah Keniscayaan: Jurnal Economica Vol 15. No. 2.
- [3] Dewi, N. C. (2017). Analisis Penerapan Green Accounting Pada Rumah Sakit Umum Di Kota Padang. Sumatera Barat : Jurnal Bangue Syar'i, Vol.3 No.2.

- [4] Nurul Aulia, M. Wahyudin Abdullah, Suhartono (2020) "Green Accounting: Refleksi Hak Asasi Manusia Dalam Upaya Pencegahan Limbah" Jurnal Volume 1 Nomor 2 Tahun 2020
- [5] Ikhsan, A. (2009). Akuntansi Manajemen Lingkungan. Graha Ilmu.
- [6] Hansen, Don R dan Mowen, Maryanne M. (2009). "Akuntansi Manajerial Edisi Delapan Terjemahaan". Jakarta: Salemba Empat.
- [7] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2009 tentang Rumah sakit.
- [8] Mulyani, N. S. (2013). Analisis Penerapan Akuntansi Biaya Lingkungan pada Pabrik Gondorukem dan Terpentin (PGT) Garahan Jember.
- [9] Ikhsan, A. (2008). Akuntansi Lingkungan dan Pengungkapannya. Graha Ilmu.
- [10] Asmadi. (2013). Pengelolaan Limbah Medis Rumah Sakit. Gosyen Publising.
- [11] Asmarhany, Chandra Dewi. (2014). Pengelolaan Limbah Medis Padat di Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Jepara. Skripsi : Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat Jurusan Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Surabaya.
- [12] Badan Rumah Sakit Umum Daerah Tabanan "Profil Badan Rumah Sakit Umum Daerah Tabanan". Tersedia pada www.brsu.tabanankab.go.id (diakses pada 15 Juni 2017).
- [13] Belkoui, Ahmed Riahi. (2002). "Teori Akuntansi". Edisi Terjemahan Erlangga. Jakarta Gunawan, Eric. 2012. "Tinjauan Teoritis Biaya Lingkungan Terhadap Kualitas Produk dan Kosekuensinya Terhadap Keunggulan Kompetitif Perusahaan". Jurnal Umum Ilmiah Mahasiswa Akuntansi – Vol 1, No. 2 Maret 2012.
- [14] Hadi, Shofyan. (2012). Analisis Penerapan Akuntansi Lingkungan Pada PT Istana Cipta Sembada Banyuwangi. Skripsi: Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
- [15] Hamdani. (2016). Good Corporate Governance: Tinjauan Etika dalam Praktik Bisnis. Mitra Wacana Media.
- [16] Harahap, Sofyan Syafri. (2011). "Teori Akuntansi". Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- [17] Hidayatullah. Moh. Syarif. (2015). Analisis Penerapan Akuntansi Lingkungan Untuk Mengetahui Poses Pengelolaan Limbah Dan Tanggungjawab Sosial Pada Rumah Sakit Ibnu Sina Kota Gresik. Jurnal. Universitas Islam Negeri.
- [18] Islamey, Fika Erisya. (2016). Perlakuan Akuntansi Terhadap Pengelolaan Limbah Pada Rumah Sakit Paru Jember. Jurnal. Universitas Muhammadiyah Jember.
- [19] Ikatan Akuntansi Indonesia. "Kerangka Dasar Penyusunan Dan Penyajian Laporan Keuangan". Salemba empat. Jakarta. 2009.
- [20] I Wayan. (2010). "Akuntansi Lingkungan dan Triple Botton Line Accounting: Paradigma Baru Akuntansi Bertambah". Jurnal Bumi Lesatri, Volume 10. No. 1, Februari 2010: 105-112.
- [21] Ikatan Akuntan Indonesia. (2009). Standar Akuntansi Keuangan. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- [22] Direktorat Jenderal Pekerjaan Kesehatan RI, Kementerian Kesehatan. (2011). Pedoman Teknis Instalasi Pengolahan Air Limbah.
- [23] Kusumawati, Titik, dan Sudarno. (2015). Perlakuan Akuntansi Atas Pengelolaan Limbah Pada RSUD Dr. R. Koesma Tuban. Skripsi : Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
- [24] Loen, Micelei. (2018). Penerapan Green Accounting Dan Material Flow Cost Accounting (Mfca) Terhadap Sustainable Development: Jurnal Akuntansi & Bisnis

Krisnadwipayana: Vol. 5 No. 1 Januari – April

- [25] Mardikanto, Totok. (2014). CSR (Corporate Social Responsibility) (Tanggungjawab Sosial Korporasi). Bandung: Alfabeta
- [26] Nasution, H. Dan Agustin, S.A. (2020). Analisis Aktivitas dan Biaya Lingkungan dalam Mewujudkan Green Accounting pada BUMDes Setia Asih: Jurnal Peta Vol 5. No. 2.
- [27] Nilasari, Fitri. (2014). Analisis Penerapan Akuntansi Lingkungan Terhadap Pengelolaan Limbah. Jurnal. Universitas Jember.
- [28] Purnamawati, I.G.A. (2018). Green Accounting: A Management Strategy and Corporate Social Responsibility Implementation: International Journal of Community Service Learning. Volume 2, Number 3, 149-156.
- [29] Ratulangi, A.V.J. et al. (2018). Analisis Penerapan Akuntansi Lingkungan Terhadap Biaya Operasional Pengelolaan Limbah Pada Rumah Sakit Pancaran Kasih Manado: Jurnal Riset Akuntansi Going Concern 13(13).
- [30] RSUP Dr. Hasan Sadikin Bandung. (2017). "Limbah Rumah Sakit".
- [31] Undang-Undang No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. Sekretariat Negara.
- [32] Santoso, Hendra F. (2012). "Akuntansi Lingkungan Tinjauan Terhadap System Informasi Akuntansi Manajemen Atas Biaya Lingkungan". Jurnal Akuntansi, Volume 12, Nomor 2, November 2012: 635-654.
- [33] Sudarno. (2008). Akuntansi Lingkungan Sebagai Alat Manajemen Bisnis. Jurnal Akuntansi Universitas Jember, Volume 5.
- [34] Sugiyono. (2011). "Metode Penelitian Kombinasi". Bandung: Alfabeta Suartana.
- [35] Sugiyono. (2014). Metode Penelitian Bisnis. Alfabeta.
- [36] Suratno, Ignatius Bondan, Darsono dan Siti Mutmainah. 2006. "Pengaruh Environmental Performance terhadap Environmental Disclosure dan Economic Performance (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta Periode 2001-2004)". Simposium Nasional Akuntansi 9 Padang, Agustus 2006.
- [37] Undang-Undang No.40 Pasal 74 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas.
- [38] Wiyantoro, Lili Sugeng, Agus Solikhan Yulianto, Munawar Muclis, dan Dadan Ramdhani. (2011). "Persepsi Auditor, Akademisi Dan Mahasiswa Terhadap Konsep Dasar Green Accounting". SNA XIV Aceh, Juli 2011: 1-26.